BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS
Subyek : KONSERVASI
Edisi : 23 APRIL 2008
Hari : RABU
Hal. : 23

Konservasi di Jawa Tengah Sulit Dilakukan

Magelang, Kompas - Upaya konservasi lahan kritis di Jawa Tengah sulit dilakukan. Penyebabnya, sebanyak 600.000 hektar lahan kritis berada di luar kawasan hutan milik negara.

Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jateng Sri Puryono mengatakan, lahan kritis itu tersebar di pegunungan di Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan Kudus. Sebagian besar lahan, terutama di Kabupaten Wonosobo, ditanami tanaman semusim, seperti kentang atau tembakau.

"Sebanyak 200.000 hektar di antaranya berada dalam kondisi sangat kritis," ujar Puryono dalam kegiatan menanam pohon untuk memperingati Hari Bumi di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Selasa (22/4).

Untuk menghijaukan kembali lahan kritis tersebut, menurut Puryono, pihaknya harus melakukan pendekatan khusus kepada para pemilik lahan. Dalam hal ini, Pemerintah Provinsi Jateng memberikan bantuan untuk menggerakkan kegiatan produktif, seperti peternakan, perikanan, dan kerajinan tangan.

"Bantuan yang diberikan bisa berupa ternak, bibit ikan, atau bahan baku kerajinan. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan," katanya.

Selanjutnya, lahan kritis dapat dihijaukan. Ditargetkan, penanaman pohon di lahan kritis bisa mencapai 50.000 hektar per tahun. "Partisipasi masyarakat dibutuhkan agar konservasi berlangsung lebih cepat," ujarnya.

Masyarakat yang tinggal di lahan dengan kemiringan lebih dari 40 persen dan menanami lahannya dengan tanaman tahunan diberi insentif berupa keringanan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Sebaliknya, mereka yang tidak menjaga lingkungan, dilipatgandakan PBB-nya.

Adapun lahan kritis di kawasan hutan, menurut Puryono, tersisa 10.000 hektar. Ditargetkan, lahan tuntas dihijaukan tahun 2010.

Penyebab banjir

Di Sulawesi Selatan, lahan kritis seluas 682.784 hektar di tiga daerah aliran sungai (DAS) menjadi penyebab utama banjir. Kerusakan lahan dan hutan semakin mengkhawatirkan karena perambahan hutan sulit dikendalikan. Di sisi lain, kemampuan pemerintah untuk merehabilitasi lahan hanya 30.000 hektar per tahun.

Kepala Dinas Kehutanan Sulsel Andi Idris Syukur, Selasa, mengatakan, lahan kritis berada di DAS Saddang (354.463 ha), Walanae (202.774 ha), dan Jeneberang (125.586 ha). Lahan kritis di kawasan hutan tercatat 369.900 ha dan di luar kawasan hutan 312.800 hektar.

Ketiga DAS itu adalah saluran utama penampung limpasan saat hujan. Kerusakan lahan menyebabkan kemampuan tanah menyerap air menurun. (EGI/ANG)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup